

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Dapat diartikan juga sebagai tindakan representasional²² Representasi sebagai proses yang menyimpan ide, informasi atau pesan dengan beberapa cara fisik yang lainnya. Secara lebih spesifik dapat diartikan sebagai penggunaan tanda untuk mengasosiasikan, menggambarkan, menirukan sesuatu yang diketahui, dipahami, dibayangkan atau dialami dalam bentuk fisik apapun. Representasi dapat diilustrasikan dengan konstruksi X, yang dapat merepresentasikan atau menciptakan ekspresi memberikan bentuk pada konsep tentang Y. Misalnya konsep gender direpresentasikan atau dicirikan oleh gambaran sepasang kekasih yang sedang berciuman secara romantis.²³

Stuart Hall membagi proses representasi menjadi dua bagian, aktivitas mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran namun merupakan sesuatu yang abstrak.

²² KBBI Daring, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi> diakses pada 10 Desember 2022)

²³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 148

Pada saat yang sama, ‘bahasa’ memainkan peran penting dalam proses pemaknaan. Konsep abstrak di dalam kepala harus diterjemahkan ke dalam ‘bahasa’ umum, tujuannya agar konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan subjek dapat dihubungkan dengan tanda-tanda simbolik tertentu.²⁴

Konsep proses penyajian Stuart Hall merupakan konsep *encoding* dan *decoding* yang menjelaskan bagaimana media dan khalayak media memaknai proses sebuah peristiwa. Kodifikasi media terhadap realitas yang ada tidak dapat dipisahkan dari aspek ideologis, kelembagaan, personal, dan sosial budaya lainnya. Dalam hal ini, seseorang terjebak dalam politik pelabelan karena berusaha memahami realitas yang ditonjolkannya.²⁵

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah hasil dari proses seleksi yang menekankan hal tertentu dan mengabaikan yang lain. Dalam representasi media, merepresentasikan melalui proses seleksi. Tanda-tanda yang sesuai dengan kepentingan media dan tujuan komunikasi ideologis digunakan, sedangkan tanda-tanda lain diabaikan. Dapat dikatakan bahwa realitas yang benar tidak terwakili dalam media massa. Representasi adalah bentuk pencitraan komersial, dan pertumbuhan pemikiran manusia menciptakan ‘*new angle*’ yang juga menciptakan makna baru.²⁶

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hlm 150

Contohnya, dalam media massa sebuah berita atau film mungkin hanya menampilkan sisi tertentu dari suatu peristiwa atau karakter, sementara sisi lainnya diabaikan. Hal ini menciptakan versi realitas yang telah dikonstruksi. Representasi bersifat dinamis karena maknanya terus berubah seiring perkembangan intelektual dan kebutuhan manusia. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda terus bergerak dan berubah. Akibatnya, media tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga menciptakan makna baru yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat.

Menurut Sri Wahyuningsih, representasi merujuk pada cara seseorang, kelompok, ide, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pesan media, baik melalui berita maupun bentuk wacana media lainnya. Representasi memiliki peran penting dalam memahami dua aspek, yaitu: pertama, apakah individu, kelompok, atau ide tersebut disajikan secara akurat atau justru digantikan dengan bentuk representasi lain, dan kedua bagaimana proses representasi tersebut dibentuk dan dikonstruksikan.²⁷

Representasi adalah sebagai proses seseorang, kelompok, ide, atau pendapat tertentu dihadirkan dalam pesan media, baik itu dalam bentuk berita, film, iklan, atau wacana lainnya. Konsep ini menekankan pada bagaimana media membentuk dan menyampaikan gambaran tertentu dihadirkan dalam pesan media, baik itu dalam bentuk berita, film, iklan, atau wacana lainnya. Konsep ini menekankan pada bagaimana media

²⁷ Sri Wahyuningsih, "Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura)", *Sosio Didaktia*, Vol. 1 No. 2, Des 2014, 173

membentuk dan menyampaikan gambaran tertentu tentang realitas kepada audiens. Kesimpulannya, mempertanyakan keakuratan atau keadilan dalam representasi tanpa distorsi atau bias signifikan.

Menurut Hall, representasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Representasi reflektif, yaitu bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna yang sudah ada di dunia nyata
- b. Representasi intensional, yaitu bagaimana bahasa atau simbol digunakan untuk mengungkapkan maksud pribadi (kehendak individu)
- c. Representasi konstruksionis, yaitu makna dikonstruksi melalui praktik representasi bahasa, budaya dan konteks sosial.²⁸

Representasi konstruksionis, Hall mengemukakan dua pendekatan utama dalam pengkajiannya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursif. Kedua pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang juga diperkenalkan oleh Hall dalam studi media. *Encoding* merujuk pada proses pengemasan makna oleh produsen pesan atau informasi, sedangkan *decoding* mengacu pada cara audiens atau penerima pesan merekonstruksikan serta menafsirkan makna dari informasi tersebut.²⁹

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dimana sesuatu disajikan kembali, menjelaskan bagaimana

²⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications 1997), 15

²⁹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006)

realitas sosial dihadirkan melalui media, seperti film, untuk menciptakan makna tertentu. Cara menginterpretasikan apa yang diberikan kepada objek atau teks yang akan dideskripsikan. Teks di sini bisa dalam bentuk apapun, misalnya tulisan, gambar, kejadian nyata dan audio visual.

B. Analisis Wacana

1. Analisis Wacana Kritis

Wacana memiliki pengertian, definisi, dan batasan istilah yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri. Beberapa istilah membedakan antara ‘wacana’ dan ‘teks’. Istilah pertama lebih merujuk pada spoken discourse atau wacana lisan, sedangkan istilah kedua memiliki arti written discourse atau wacana tulis.³⁰

Menurut J.S. Badudu membagi pengertian wacana menjadi dua bagian. Pertama, wacana ialah rentetan kalimat yang saling berkaitan, menghubungkan antara proposisi satu dengan proposisi lainnya kemudian membentuk satu kesatuan, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kedua, wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan ataupun tertulis.³¹

³⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012), 17

³¹ *Ibid.*, 16-17

Definisi mengenai analisis wacana juga memiliki pengertian yang berbeda-beda. Stubbs berpendapat bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa lisan atau tulisan yang digunakan secara ilmiah. Sama seperti pendapat Stubbs, Cook juga mengatakan jika analisis wacana adalah suatu kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Titik singgung dari berbagai macam pendapat mengenai wacana atau analisis wacana adalah pada studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.³²

Dari penjelasan di atas bahwa tujuan utama analisis wacana kritis adalah untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan dipraktikkan, direproduksi dan dilawan melalui teks atau wacana tertulis dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian, analisis ini mengambil posisi melawan arus utama dalam arti yang lebih luas melawan ketidakadilan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah sebuah metode analisis teks yang bertujuan untuk menganalisis isi teks. Tidak hanya dari segi tekstual tetapi juga dari segi isu-isu lain yang mendasari produksi tekstual, seperti konteks, relasi kuasa, aspek sosial dan budaya bahkan intertekstualitas. Menganggap wacana sebagai praktik sosiokultural, gejala, aktivitas, tindakan, peristiwa bahkan aspek psikologi sosial-kognitif yang hidup dan terjadi dalam

³² *Ibid.*, 18

realitas sosial yang direpresentasikan dalam wacana. Namun, apa yang terjadi dalam realitas sosial tidak selalu tersaji secara gamblang dalam pembahasan. Oleh karena itu, tujuan analisis wacana kritis adalah untuk menunjukkan transparansi percakapan.

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Secara metodologis, teori wacana kritis yang dikemukakan oleh Foucault banyak diadopsi oleh Sara Mills. Pendekatan wacana yang menggunakan teori Foucault untuk pembenaran disebut analisis wacana Prancis (*French Discourse Analysis*). Sara Mills adalah pendukung teori ini. Meski dikenal sebagai seorang feminis, metode analisisnya sangat cocok untuk menggambarkan realisasi kekuasaan dan ideologi yang dibahas dalam penelitiannya.³³

Pendekatan Sara Mills terhadap analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana perempuan menampilkan diri mereka dalam wacana. Sampai saat ini perempuan selalu berada di pinggir dan dalam keadaan yang buruk, dan perempuan tidak diberikan kesempatan untuk melawan. Pendekatan wacana kritis ini sering disebut perspektif feminis atau pendekatan ala feminis dalam analisis wacana. Menurut Sara Mills, tujuan dari pendekatan perspektif feminis ini adalah untuk menjelaskan apa yang ada dalam gaya tradisional, yang menjadi jelas dalam analisis wacana.³⁴

³³ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (PT. Refika Editama: Bandung, 2014) hlm 121-122

³⁴ *Ibid.*, hlm 122

Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana, tetapi berfokus terutama pada wacana feminis. Meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, baik itu novel, gambar, foto atau berita. Oleh karena itu apa yang dilakukan sering disebut sebagai wacana dari perspektif feminis.³⁵ Perhatian dan tujuan wacana feminis adalah untuk menunjukkan betapa biasanya teks dalam penggambarannya tentang perempuan. Dibandingkan laki-laki, perempuan disalahpahami dan dipinggirkan dalam teks. Justru ketidakadilan dan misrepresentasi perempuan inilah menjadi inti dari tulisan-tulisan Mills.

Sara Mills lebih menitikberatkan teori wacananya pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Titik perhatian dalam perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Dalam teks, wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk mengenai wanita ini yang menjadi sasaran utama tulisan Mills. Analisis wacananya menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarginalkan dalam sebuah teks berita, serta bagaimana bentuk serta pola pamarjinalan tersebut dilakukan.³⁶

Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi-posisi ini merujuk pada siapa yang

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (LKiS: Yogyakarta, 2012), 199

menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah teks.³⁷

Sara Mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya dalam wacana feminis, wanita dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam posisi objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.³⁸

Sara Mills lebih menekankan wacananya pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Satu pihak memiliki posisi sebagai penafsir dan pihak lainnya menjadi objek yang ditafsirkan. Ada dua hal yang

³⁷ *Ibid.*, 200

³⁸ *Ibid.*, 201-202

perlu diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita diposisikan dalam pemberitaan, siapa yang diposisikan sebagai penafsir untuk memaknai peristiwa dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam sebuah teks. Teks berita di sini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat bermakna khalayak seperti apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis.³⁹

Tabel 1.1 Kerangka Analisis Sara Mills⁴⁰

Tingkat	Yang Akan Dianalisa
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial punya kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya atau kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis dan atau Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan oleh penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dalam teks, pada kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya.

Pilihan pada kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita membuat peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan dari pencerita. Posisi seperti itu berkaitan erat dengan ideologi. Pemosisian terhadap satu kelompok akan

³⁹ *Ibid.*, 210-211

⁴⁰ *Ibid.*, 211

membuat kedudukan suatu kelompok lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marjinalisasi. Umumnya kelompok yang dimarjinalisasikan adalah kelompok yang tidak mempunyai akses ke media, sehingga ditampilkan secara buruk. Mereka ditampilkan di dalam teks sebagai objek, gambaran tentang mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara dan menggambarkan, tetapi pihak lain yang menampilkan lengkap dengan bias dan prasangkanya.⁴¹

C. Perempuan

Secara etimologis, kata ‘perempuan’ berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *empu*. Empu sendiri adalah honorific yang berarti terpuji, gelar kehormatan dituankan, dihormati, atau dimuliakan. Secara terminologi, perempuan dapat diartikan sebagai makhluk yang perlu dihormati, dipuji, dan disayangi.⁴² Penggunaan kata wanita berasal dari bahasa Sansakerta dan berarti “apa yang diinginkan pria”. Makna istilah perempuan yang demikian jelas menempatkan perempuan pada peran yang pasif dan tidak berdaya, tanpa peran apa pun selain sekedar ‘melengkapi’ laki-laki.⁴³ Karena dalam persepsi ini, perempuan dipandang sebagai pengasuh yang sabar, pasif, sakit, tidak memiliki standar, tidak diharapkan untuk menarik perhatian, yang mungkin

⁴¹ *Ibid.*, 210-212

⁴² Zaitunah Subhan, *Kodrati Perempuan: Takdir atau Mitos?*, (Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004), 1-4

⁴³ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, cetakan 1* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 165

memiliki pekerjaan tetapi perannya tidak diakui.

Misalnya, kamus bahasa Arab modern (*Muʿjam al-lughah al-arabiyah*) karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, memuat beberapa ungkapan yang menggambarkan perempuan. Di antaranya adalah *al-unsy*, *al-nis*, *al-imraʿah*, yang kesemua memiliki arti masing-masing tetapi mkesemuanya merujuk atau menunjukkan sifat-sifat dari satu atau lebih wanita. Misalnya, para ahli bahasa biasanya mengartikan istilah *Unsy* sebagai kelembutan, kelenturan dan keluwesan, bersifat feminim dan feminisme.⁴⁴

Istilah *imraʿah* berarti perempuan atau istri. Kata *imraʿah* kemudian membentuk kata *marʿatun* (perempuan) yang bersesuaian dengan kata *mirʿatun* (cermin). Ini menunjukkan adanya kedekatan antara perempuan dengan cermin, atau dengan kata lain jika disitu ada perempuan maka disitu pula ada cermin, karena perempuan dan cermin menjadi dua hal yang sangat sulit dipisahkan. Wanita yang berdandan atau merias wajah selalu menyediakan cermin untuk tasnya dll.⁴⁵

Wanita berasal dari bahasa Arab *al-Marʿah*, jamaknya *al-nisaaʾ* sama dengan wanita, wanita dewasa atau anak perempuan dewasa yaitu lawan jenis laki-laki. Kata *an-nisaaʾ* berarti perempuan, yang setara dengan kata arab *al-Rijal* yang berarti laki-laki. Setara bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man*.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal 166

⁴⁵ *Ibid.*, hal 168

⁴⁶ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal 34

Itulah beberapa istilah perempuan atau wanita yang termasuk di dalamnya kamus bahasa arab. Dari istilah-istilah tersebut, meski istimewa makna bervariasi, tetapi pada dasarnya semua menunjukkan jenis wanita, jenis kelamin dan jabatan, seperti kedudukan sebagai istri, ibbu dan anak. Semua dalam status pasangan atau mitra yang berbeda dengan laki-laki.

Perempuan termasuk sosok yang mempunyai bagian tubuh seperti alat reproduksi, seperti rahim, mulut rahim, sel telur, fimbria, saluran telur, vagina dan bagian tubuh lainnya yaitu kesemuanya tidak dapat diubah secara permanen dan memiliki prakondisi biologis atau sering disebut dengan kodrat (ketentuan Tuhan).⁴⁷

Istilah wanita dan perempuan juga memiliki sisi yang bisa dikatakan berbeda. Kata wanita mengacu pada kualitas feminin yang diharapkan untuk selalu ramah, sabar, lemah lembut, penurut, suportif, feodal dan lainnya. Pada level yang sama, bahkan lebih tinggi dari kata pria, perempuan dijadikan simbol pergerakan karena makna perempuan penuh dengan pemberdayaan dan perlawanan.

Pada umumnya, masyarakat mendasarkan pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mengandalkan budaya untuk peran mereka dalam masyarakat dan lingkungan dimana ia tinggal. Dalam hal peran di antara laki-laki dan perempuan, ia memiliki peran dalam pekerjaan rumah tangga maupun di depan umum dan sosial. Tetapi

⁴⁷ Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 2

dalam prakteknya peran rumah tangga didominasi wanita. Hal ini berkorelasi dengan karakter wanita yang penyayang, keibuan, emosional dan sebagainya.

D. Pemberdayaan dan Perjuangan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar 'daya' yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Daya yang mendapat awalan bersehingga menjadi kata 'berdaya' artinya memiliki atau mempunyai daya, berkekuatan, berkemampuan, mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Sehingga Pemberdayaan artinya membuat berdaya, membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau kekuatan.⁴⁸

Pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk memberikan daya (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) dan meminimalisir pihak yang terlalu menguasai.⁴⁹ Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan dua konsep utama, yaitu konsep kekuasaan dan konsep ketimpangan. Pemberdayaan mengacu pada kapasitas individu, terutama pada kelompok lemah, untuk memungkinkan kelompok tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan primernya. Di sisi lain, mereka bebas dari kelaparan, kemiskinan dan kebodohan serta mempunyai akses terhadap sumber-sumber produksi yang

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 241

⁴⁹ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), 49

bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kebutuhan primer atau sekunder serta meningkatkan kesejahteraan.⁵⁰

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi masyarakat sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya.

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Hakekat pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.⁵¹

Pemberdayaan sebagai proses memberikan kekuatan dan sumber daya kepada individu atau kelompok agar bisa mengembangkan

⁵⁰ Edi Suharto, *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Rifka Aditama, 2005), 58

⁵¹ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 77

potensi mereka. Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan bisa mencakup memberikan akses kepada pendidikan, pelatihan, informasi, dan dukungan agar seseorang atau kelompok bisa mandiri dan berkembang secara positif. Jadi, urgensi pemberdayaan menjadi penting untuk membantu individu atau kelompok meraih potensi yang baik dan layak.

Pemberdayaan dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.⁵² Proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia, yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja.

Pada intinya, pemberdayaan dapat memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Ketika individu atau kelompok diberdayakan, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan meraih potensi terbaik. Secara kolektif pemberdayaan juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan merasa didengar dan memiliki peran aktif, masyarakat akan lebih termotivasi

⁵² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 211

untuk bekerja sama dengan membangun komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.⁵³

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.⁵⁴

Pemberdayaan perempuan digunakan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, peran, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat mengakses dan mengontrol sumber daya serta mengambil keputusan

⁵³ Ma'arif, Syafi'i, *Pembangunan dalam Perspektif Gender*, (Malang: UMM Press, 2003) hal 189

⁵⁴ Rosramadhana, dkk, *Model Pemberdayaan Perempuan (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan)*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 19

yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tujuan utamanya adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Proses ini mencakup usaha untuk mencapai kesetaraan gender, serta meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya, pendidikan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan diharapkan akan mengungkapkan keajaiban wanita sebagai manajer yang paling baik dalam menangani masalah lingkungan. Sehubungan dengan itu maka banyak hal yang dapat dilakukan perempuan sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, bentuk sikap dan perilaku menjadi sadar berbuat yang berkualitas. Ini berarti perempuan tidak hanya mau bekerja keras tetapi juga harus dapat bekerja secara cerdas dan ikhlas. Kalau perempuan yang diajarkan menangani ini berarti seluruh keluarga akan turut menanganinya, karena perempuan akan mengajarkan dan menularkannya. Banyak hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan adalah manajer yang paling baik dalam penanganan lingkungan hidup.⁵⁵

Menurut Nugroho, tujuan program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Zoer'aini, Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan Dan Lingkungan Di Indonesia*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009), 17

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar- menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.⁵⁶

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pembangunan, sampai meningkatkan kualitas perlindungan hak perempuan. selain itu, pemberdayaan perempuan juga bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar menawar,

⁵⁶ *Ibid.*, hal 19-20

dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik di tingkat keluarga, masyarakat maupun negara.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat adanya indikator- indikator sebagai berikut:⁵⁷

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan adalah media atau bidang untuk membangun eksistensi perempuan, meningkatkan

⁵⁷ Ibid., hal 24

sumber daya manusia perempuan yang mempunyai kemampuan dan keamanan guna kemandirian, serta meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan sebagai subjek.

3. Pengertian Perjuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perjuangan atau “juang” adalah perkelahian (merebut sesuatu) dengan peperangan, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik.⁵⁸ Perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵⁹

Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat

⁵⁸ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perjuangan> diakses pada 12 September 2024

⁵⁹ Gunawan Santoso dkk, “Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan untuk Generasi Z Bangsa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol.02, No.02, Juni 2023, 217

tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Perjuangan dapat dimaknai sebagai perkelahian merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya.⁶⁰

Nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya, orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah dan nilai kerja sama.⁶¹

Perjuangan sebagai proses atau usaha keras dalam menghadapi tantangan, hambatan, atau rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan ketekunan, kegigihan dan kesabaran untuk melewati segala halangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menuju pencapaian tujuan. Perjuangan bisa berupa upaya untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, ekonomi atau bahkan politik.

Dalam banyak kasus, perjuangan juga dapat memperkuat karakter

⁶⁰ Hadi Rumadi, "Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama", *SEMIOTIKA*, Vol.21, No.1, Januari 2020, 2

⁶¹ Nurul Islamiyah, Johan Mahyudi, Mahmudi Efendi, "Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek dan Warren", *Jurnal Lisdaya*, Vol.19, No.1, Juni 2023, 12

seseorang dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Perjuangan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai perjuangan mencakup ketekunan, kegigihan, dan semangat untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada kesulitan. Dengan nilai perjuangan, seseorang dapat mengatasi rintangan, belajar dari kegagalan, dan tumbuh sebagai individu yang lebih kuat dan pantang menyerah. Perjuangan juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, dan keberanian, yang membentuk karakter dan membantu mereka meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Film

1. Pengertian Film

Film adalah karya estetika, media hiburan, dan alat pendidikan bagi penonton. Di sisi lain, juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film juga dapat memberikan dampaknya sendiri, baik positif maupun negatif dari penyajiannya. Misalnya, efek positif dari sebuah film adalah kesempatan untuk mengajarkan banyak hal kepada penonton, seperti pesan pendidikan atau moral. Efek buruk film adalah tindakan kriminal dan tindakan asusila lainnya yang ditampilkan dalam film tersebut.⁶²

Film juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Film memiliki dampak yang sangat besar bagi penonton melalui cara

⁶² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 195

mereka berbicara, gaya hidup, pesan yang disampaikan dan banyak lagi. Sebuah produk budaya dan sarana ekspresi artistik yang disajikan secara akustik dan visual. Di sini sinema atau film dilihat sebagai komunikasi massa, perpaduan berbagai teknik seperti fotografi dan rekaman suara, baik seni visual maupun tetrikal, sastra dan arsitektur serta musik. Maka, film adalah gambar bergerak sebagai bentuk budaya.

Prof. Effendy berpendapat bahwa media yang sangat efektif, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk informasi dan edukasi.⁶³ Secara umum, film dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor. Film berbeda terutama dalam mediumnya: layar lebar dan televisi. Selain itu, film diklasifikasikan menurut jenisnya yaitu nonfiksi dan film fiksi. Film informasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dokumenter, dokumentasi dan film ilmiah. Film fiksi selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua jenis: film eksperintal dan film bergenre.⁶⁴

Pratista mengatakan genre film dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer atau genre utama dan genre induk sekunder atau *secondary genre*. Genre induk sekunder adalah genre besar dan populer yang telah berevolusi dari genre induk primer seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk penelitian ilmiah, sedangkan jenis film induk primer memiliki genre utama yang sudah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema pada tahun

⁶³ Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (PT. Citra Aditya Bakti: Bandung), 209

⁶⁴ J.B Kristanto, *Katalog Film Indonesia*, (Penerbit Nalar: Jakarta, 2007), 6

1900-an hingga 1930-an seperti film aksi, drama, sejarah, fantasi, horror, komedi, kejahatan, gangster, petualangan, perang dan banyak lagi.⁶⁵

Pesan film tersebut berasal dari keinginan untuk mencerminkan, dan mungkin memanipulasi, keadaan masyarakat. Pentingnya penggunaan film untuk pendidikan sebagian berasal dari keyakinan bahwa film dapat menarik perhatian orang dan sebagian lagi karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan individual.⁶⁶ Direksi untuk menyampaikan pesan kepada massa. Alat untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan juga alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film biasanya mengangkat isu dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Menurut beberapa pendapat di atas pengertian film adalah suatu media hiburan umum yang dapat dilihat oleh semua khalayak yang menggunakan video, suara dan gambar yang dikombinasikan. Sebagai media hiburan yang memadukan cerita, video, dan suara dalam kerangka artistik. Ketiga unsur tersebut lah terdapat dalam semua unsur pembuatan film. Oleh karena itu film disajikan sebagai unsur media pendidikan dalam segala sudut pandang.

Film sering ditonton untuk hiburan. Namun, fungsi film sebenarnya meliputi informasional, edukatif, dan persuasif. Sinema nasional misalnya sebagai media pendidikan untuk mempromosikan

⁶⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Homerian Pustaka: Yogyakarta, 2008), 13-14

⁶⁶ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3 No.2, 2015, 6

bakat-bakat muda dalam kerangka pembangunan bangsa dan karakter. Fitur lainnya termasuk sebagai sarana ekspresi, sebagai karya artistik, sebagai media hiburan, sebagai media komunikasi massa, sebagai media pendidikan dan sebagainya.

2. Film Bollywood

Kombinasi “*Bombay*” (sekarang Mumbai) dan “*Hollywood*”, nama Bollywood awalnya muncul sebagai olok-olok dan menyiratkan bahwa film-film India meniru kelompok film Hollywood Amerika. Ungkapan tersebut menjadi populer pada tahun 2001 dan termasuk dalam edisi kelima Oxford English Dictionary. Tapi bollywood tentu tidak bisa disebut sebagai tiruan dari Hollywood dalam hal pembiayaan, produksi, pemasaran dan distribusi. Tetapi bollywood tidak didukung oleh perusahaan raksasa seperti Walt Disney, Sony, Fox dan lainnya.⁶⁷ Meski di mata hollywood seberapa besar perusahaan bollywood “independen”, bollywood memiliki ciri khas tersendiri yang sangat berbeda dengan hollywood.

Tema film klasik India berkisar pada balas dendam keluarga, kawin paksa atau cinta yang diperjuangkan oleh satu sisi keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya, tema klasik dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan selera kaum borjuis atas dan diramu dengan nyanyian serta tarian. Itulah mengapa film-film ini disebut

⁶⁷ Selvy Widuhung, “Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan”, *Jurnal Komunikasi*, Vol 3 No 1, Oktober 2008, 53

“*improved bollywood*”, atau *Bollywood modern* pada saat itu.⁶⁸ Ketika banyak adegan di film-film klasik perempuan digambarkan dengan buruk, pernikahan paksa masih menjadi masalah dan sebagainya. Sedangkan belakangan ini karakter wanita juga digambarkan lebih tangguh.

Industri film bollywood merupakan industri layar lebar terbesar di India yang berarti jumlah film yang diproduksi, jumlah tiket yang terjual di box office yang masuk ke kantong. Industri tersebut berpusat di Mumbai, kota yang merupakan pusat bisnis terbesar di India, sehingga film-film yang diproduksi cenderung merupakan film komersial daripada film yang mengedepankan aspek artistik. Film-film komersial ini menyumbangkan jutaan dolar ke bendahara kas Negara.

Semua film yang dirilis di India harus disertifikasi oleh *Central Board of Film Certification* yang dimandatkan pemerintah, yang mematuhi Undang-Undang Sinematografi 1952. Meskipun peraturan tersebut tidak secara tegas melarang adegan ciuman, pembuatan film dan aktor enggan memiliki posisi adegan seksual yang jelas dalam penggambaran film.⁶⁹ Selama bertahun-tahun, adegan ciuman diwakili oleh bidikan dadakan dari sejoli atau bunga yang saling bersentuhan. Seksualitas diekspresikan dalam lagu dan tarian laki-laki dan perempuan, yang sering basah, menggeliat dan berpelukan, tetapi bibir mereka tidak pernah bersentuhan. Bollywood

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 57

⁶⁹ *Ibid.*,

sangat neggan menampilkan adegan ciuman dengan membuktikan sebaliknya.

Film-film India selalu memiliki suasana rumah tangga yang dieksekusi dengan sempurna, bahkan rumah orang miskin pun memberikan kesan glamour yang samar. Sepanjang film, ini mengikuti aturan dalam dua cara, yaitu pasti ada cinta dan lagu. Lagu juga menjadi inti dari film India populer karena lagu merupakan bagian dari kehidupan tradisi dan sejarah India. Film-film India terang-terangan memadukan genre, latar, gaya, dan bentuk.

Film produksi India menampilkan tarian dan lagu. Bahkan lagu-lagu yang ditampilkan dalam film tersebut sama populernya dengan film itu sendiri. Namun, ada beberapa film bollywood yang tidak menampilkan tarian atau nyanyian sama sekali. Kebanyakan berurusan dengan genre misteri atau thriller dan beberapa genre drama yang tidak melibatkan tarian atau nyanyian.

Film Bollywood memang identik dengan adegan dramatis bergenre romantis. Seiring berjalannya waktu, film India tidak selalu bergenre romantis, namun beberapa film mengandung kritik sosial, seksisme, stereotipe gender, kemiskinan dan kesehatan yang menggambarkan realita masyarakat.⁷⁰ Hal ini juga terkait dengan masih kuatnya budaya patriarki di India, perempuan digambarkan dalam film sebagai karakter yang lemah secara mental dan fisik. Oleh karena itu terdapat

⁷⁰ Erin Rahma Wati EP, "Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 17 No. 1, 2021, 25

kecenderungan untuk mendiskriminasi perempuan, yang mencakup pembatasan hak, kesempatan dan kebebasan untuk pembentukan identitas, hingga mengesampingkan segala bentuk penindasan.

Pada film Bollywood ada wanita yang lebih mandiri dan percaya diri. Wanita itu sering digambarkan dengan akhir yang tidak diinginkan. Hal ini ditunjukkan ketika seorang perempuan menyimpang dari tradisi dengan menyatakan bahwa dia masih menjadi kepala keluarga setelah menikah. Meski begitu, semua orang di keluarga membenci wanita tersebut. Pada akhirnya, perempuan tetap memakai sari dan memiliki peran domestik seperti perempuan pada umumnya.

Film Bollywood dianggap menjadi favorit semua kalangan. Terbukti, meskipun film bollywood banyak yang tidak tayang di bioskop, film jenis ini banyak yang tayang di TV dan memiliki banyak penggemar. Seperti disebutkan di atas, bollywood adalah produser film terbesar di India sekaligus salah satu produser film terbesar di dunia. Hampir setiap tahun puluhan film bisa ditayangkan di beberapa platform film seperti Netflix.

3. Konteks Sosial-Historis Film Gangubai

Film Gangubai Kathiawadi disusun berdasarkan kisah nyata Gangubai Harjivandas, seorang perempuan yang mengalami eksploitasi seksual namun kemudian menjadi figur pemimpin dan pembela hak-hak pekerja seks di kawasan Kamathipura, Mumbai.

Konteks sosial-historis yang melatarbelakangi film ini erat kaitannya dengan struktur patriarki di India pada pertengahan abad ke-20, di mana perempuan, terutama yang berasal dari kelas sosial rendah, sering kali menjadi korban pernikahan paksa, perdagangan manusia, dan prostitusi paksa. Kamathipura sendiri merupakan distrik lampu merah tertua dan terbesar di Mumbai, yang sejak era kolonial Inggris telah menjadi tempat bernaung ribuan perempuan yang tereksklusi dari sistem sosial arus utama.

Pada masa Gangubai hidup, khususnya sekitar tahun 1950–1970, praktik prostitusi di India berada dalam wilayah abu-abu hukum, tetapi secara de facto dilegalkan dan diatur. Hal ini dipengaruhi oleh konteks kolonial Inggris yang sebelumnya mengakomodasi keberadaan distrik lampu merah seperti Kamathipura demi kepentingan kontrol sosial dan kesehatan masyarakat. Setelah kemerdekaan India tahun 1947, pemerintah India tetap mempertahankan kebijakan ini melalui Immoral Traffic (Prevention) Act (ITPA) tahun 1956, yang bukan melarang prostitusi secara total, tetapi mengatur dan membatasi praktik-praktik eksploitasi yang berkaitan dengan perdagangan manusia, mucikari, dan rumah bordil.⁷¹ Dengan kata lain, aktivitas menjual jasa seksual oleh individu dewasa tidak dianggap sebagai tindak kriminal, asalkan tidak dilakukan secara terang-terangan atau melibatkan pihak ketiga.

⁷¹ Deepak Rao, City Historian, <https://makebreak.tiss.edu/kamathipura/> diakses pada 10 April 2025

Dalam kerangka ini, pekerja seks di Kamathipura seperti Gangubai memperoleh ruang eksistensi sosial yang relatif diakui, bahkan dalam beberapa kasus mendapat perlindungan dari hukum. Namun, kondisi ini berubah secara bertahap pada era modern, seiring meningkatnya tekanan moral, religius, dan politis, serta kampanye antiperdagangan manusia. Pemerintah India mulai melakukan razia terhadap distrik prostitusi dan mempersempit ruang gerak pekerja seks secara sistemik. Perubahan ini menunjukkan bahwa legalitas prostitusi sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik yang terus bergeser, dan bukan sepenuhnya soal moralitas atau nilai agama. Dalam konteks inilah perjuangan Gangubai menjadi relevan, yaitu ia berjuang dalam sistem hukum yang ambigu, namun berusaha menciptakan pengakuan dan perlindungan sosial bagi komunitasnya.

Selama masa kolonial Inggris, pemerintah kolonial mengakomodasi keberadaan distrik lampu merah seperti Kamathipura sebagai bagian dari strategi pengendalian sosial dan kesehatan masyarakat. Distrik-distrik ini ditoleransi dan diatur untuk memenuhi kebutuhan seksual tentara kolonial dan pekerja laki-laki migran, serta untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Setelah kemerdekaan India pada tahun 1947, kebijakan ini tetap dipertahankan, dan Kamathipura terus berfungsi sebagai kawasan prostitusi yang diakui secara *de facto*.⁷²

⁷² *Ibid.*,

Patriarki merujuk pada sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga, masyarakat, dan institusi, sehingga perempuan sering kali kehilangan otonomi atas tubuh dan hidupnya. Dalam masyarakat India yang sangat kaku secara struktural—terutama dengan adanya sistem kasta, norma adat, dan relasi kuasa yang timpang—perempuan dari kasta rendah atau golongan ekonomi miskin berada dalam posisi yang sangat rentan. Mereka tidak hanya menghadapi pembatasan sosial, tetapi juga menjadi target utama praktik pernikahan paksa, eksploitasi seksual, dan perdagangan manusia.⁷³

Praktik pernikahan paksa pada masa itu marak terjadi dengan dalih menjaga kehormatan keluarga dan menunaikan kewajiban sosial. Dalam banyak kasus, perempuan dijodohkan sejak usia belia tanpa persetujuan, dan ketika pernikahan tersebut gagal atau berujung pada penelantaran, mereka cenderung disalahkan dan dipinggirkan secara sosial. Hal ini membuka celah bagi praktik trafficking (perdagangan manusia) yang menjadikan perempuan sebagai komoditas. Banyak perempuan muda, seperti dalam kisah nyata Gangubai, dijebak oleh orang-orang terdekatnya sendiri baik oleh pasangan maupun keluarga lalu dijual ke rumah bordil.

Kamathipura, tempat di mana kisah Gangubai berlangsung, menjadi simbol dari realitas kelam ini. Sebagai distrik prostitusi yang

⁷³ Anggreany Haryani Putri, Melanie Pita Lestari, *Perempuan dalam Lingkaran Prostitusi*, (Malang: Madza Media, 2021), 9-11

telah ada sejak era kolonial Inggris, Kamathipura mencerminkan bagaimana negara dan masyarakat mengabaikan nasib perempuan yang dianggap “tidak bermoral” dan membiarkan mereka terperangkap dalam lingkaran eksploitasi yang tidak berujung. Dalam konteks ini, film Gangubai Kathiawadi berperan penting dalam membongkar sejarah bisu tentang bagaimana sistem patriarki, kemiskinan, dan ketidakadilan struktural bersatu untuk menindas perempuan sekaligus menampilkan resistensi perempuan terhadap sistem tersebut.